

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mimpi memainkan peran khusus dalam psikologi sastra. Kajian sastra yang memandang sebuah karya sastra sebagai fenomena psikologis adalah kajian psikologi sastra. Kajian tersebut menunjukkan adanya aktivitas kejiwaan yang dibawakan atau ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastranya (Endaswara, 2008:96). Psikologi berhubungan dengan sastra karena karya sastra yang diciptakan berisi bentuk ungkapan jiwa berupa emosi dan pikiran dari si pengarang. Sastra dan psikologi, keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama memiliki hasrat yang tersembunyi yang bersifat rahasia. Dengan adanya karya sastra, hasrat yang tersembunyi akan keluar dengan cara menuangkannya melalui penciptaan karya sastra. Hasrat dan segala keinginan yang tersembunyi di dalam diri manusia juga dapat diwakilkan dalam bentuk mimpi.

Freud mengamati bahwa sastra dan mimpi memiliki kesamaan secara makna dan kualitas. Secara makna, mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang di dalamnya menginterpretasikan sesuatu dari yang dipikirkan atau dialami oleh manusia, sedangkan makna dalam karya sastra mengungkapkan ekspresi manusia yang dikemas dalam seni kebahasaan. Secara kualitas, kualitas mimpi dilihat dari isinya. Apa yang dimimpikan oleh si pemimpi mencerminkan emosinya. Semakin cemas seseorang, maka akan semakin menyeramkanlah isi dari mimpi itu, sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses tidur. Sama halnya dengan karya sastra. Semakin misteri sebuah karya

sastra, maka akan semakin tinggi nilainya. Hal ini dikarenakan isi dari karya tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diterjemahkan atau diinterpretasikan maknanya (Endaswara, 2008:96).

Menurut pemaparan Freud dalam kajian psikoanalisisnya, manusia memiliki alam sadar dan alam bawah sadar. Bagi Freud, sastra diciptakan dari mimpi dan frustrasi. Mimpi berhubungan dengan alam bawah sadar. Alam bawah sadar manusia berisi tentang kefrustrasiannya dalam menjalani hidup karena ada hal-hal yang ditakutkan oleh manusia dan ada keinginannya yang terpendam yang tidak bisa direalisasikan di dunia nyata, sehingga dari apa yang ditakutkan itu dan apa yang dipendam tersebut akan terbawa dan disimpan di dalam alam bawah sadar dan suatu waktu akan muncul dalam bentuk mimpi. Freud percaya bahwa mimpi mempengaruhi perilaku seorang manusia, karena mimpi merepresentasikan ketegangan dan konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Karena sulit menghilangkannya secara alam sadar, maka kondisi ini akan secara tidak sadar akan hadir dalam bentuk mimpi (Minderop, 2005:17).

Penguraian tentang mimpi melibatkan suatu proses yang dinamakan pola mimpi. Pola mimpi mencakup figurasi, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi (Minderop, 2005:18). Figurasi artinya adalah pikiran mimpi yang seringkali akan terwujud dalam rupa gambar atau perkataan. Kondensasi artinya proses penggabungan beberapa ide mimpi menjadi satu gambar tunggal yang menghasilkan suatu garis besar umum. Pola mimpi yang ketiga adalah pengalihan/pemindahan. Mimpi dalam psikologi tidak selalu berkaitan dengan pikiran yang tersembunyi. Terkadang mimpi itu malah kebalikan dari pikiran tersembunyi dan hanyalah sekedar berisi rincian yang tidak berarti. Maksudnya adalah mimpi hendak memindahkan tekanannya dari satu titik ke titik yang

berlawanan. Kemudian, simbolisasi yang mengartikan bahwa simbol adalah gambaran mimpi yang analogis. Keempat hal inilah yang disebut Freud sebagai pola mimpi.

Berdasarkan teori mimpi Sigmund Freud, peneliti menemukan fenomena-fenomena mimpi dan pola mimpi dalam karya sastra. Salah satunya adalah pada karya sastra *Kimi No Na Wa* karya Makoto Shinkai. Film yang bergenre fantasi dan *romance* ini terbit pada tahun 2016 dengan durasi 1 jam 45 menit dan telah memenangkan penghargaan dalam kategori animasi terbaik di Festival Film Sitges ke-49, Mainichi Film Awards ke-71, Japan Academy Prize ke-40. Film ini juga menduduki peringkat kedua dalam penghargaan Oscar. Adegan-adegan mimpi yang dimimpikan oleh tokoh utama yaitu Taki dan Mitsuha dalam film ini dapat dijadikan data primer.

Contoh data dalam penelitian ini yaitu terdapat adegan dimana ketika Taki sedang mencari Mitsuha di kota asalnya, kota Itomori. Sebelumnya diceritakan Taki pernah bertukar tubuh dengan Mitsuha lewat mimpi jadi Taki mengenal kisi-kisi kota Itomori. Sesuai dengan sebagaimana Taki melihat Itomori di mimpinya, Taki menggambar lapangan, pegunungan, dan sekolahan yang ada di Itomori. Sesampainya Taki di Itomori, Taki hendak mencocokkan apa yang digambarnya dengan apa yang dilihatnya di kehidupan nyata. Dari adegan tersebut, hal ini selaras dengan salah satu pola mimpi yang disebut Freud kondensasi, dimana kondensasi merupakan cara kerja mimpi untuk menggabungkan beberapa penggalan mimpi menjadi satu kontur umum atau imaji tunggal. Kontur umum atau imaji tunggal yang dihasilkan dari mimpi Taki adalah bentuk kota Itomori.

Penelitian serupa terkait mimpi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya Fithroh Wahidah, Setya Yuwana Sudikan, dan Setijawan dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Mimpi Dalam Novel *The Soul Moonlight Sonata* dan *The Soul Fantasia* Karya Wina Bojonegoro (Kajian Teori Tafsir Mimpi Sigmund Freud)” pada tahun 2021 yang membahas tentang representasi simbol, pola pemindahan mimpi, dan pola kondensasi mimpi. Hasil penelitian dari Fithroh Wahidah, Setya Yuwana Sudikan, dan Setijawan yang hanya membahas tentang tiga bentuk pola mimpi saja. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang membahas mengenai unsur intrinsik dan pola mimpi dimana di dalam unsur pembangun cerita ini memiliki keterkaitan dengan pola mimpi yang ada di dalam film, sehingga dari pengklasifikasian pola mimpi yang meliputi pola figurasi, pola kondensasi, pola pemindahan dan simbolisasi ini akan saling berhubungan dengan unsur pembangun cerita yaitu tema, tokoh, latar dan alur.

Cerita yang disajikan dalam film *Kimi No Na Wa* terdapat data-data yang sesuai dengan masalah penelitian karena cerita pertukaran tubuh Taki dan Mitsuha melalui mimpi yang merupakan akibat dari adanya keinginan mereka berdua yang terpendam. Mengingat masalah ini berkaitan dengan hal ketidaksadaran atau alam bawah sadar seseorang, maka penelitian ini akan diteliti menggunakan teori milik Sigmund Freud yaitu teori mimpi. Dikarenakan penulis menemukan hubungan antara film ini dengan teori mimpi Sigmund Freud, maka film ini dijadikan objek penelitian dan hal ini diharap dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pola mimpi dan unsur intrinsik dalam film *Kimi No Na Wa*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik mempengaruhi pola mimpi dalam film *Kimi No Na Wa*?
2. Bagaimana pola mimpi yang ada di dalam film *Kimi No Na Wa* menurut teori mimpi Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menemukan adanya pola mimpi dari tokoh utama serta unsur intrinsik yang ada dalam film *Kimi No Na Wa*.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam film *Kimi No Na Wa*.
- b. Untuk menemukan adanya pola mimpi pada tokoh utama dalam film *Kimi No Na Wa*.
- c. Untuk mengklasifikasikan pola mimpi tokoh utama sesuai dengan teori mimpi Sigmund Freud.

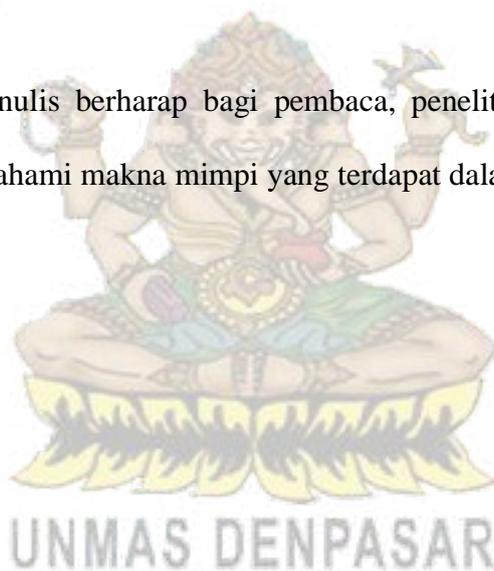
1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada film *Kimi No Na Wa* karya Makoto Shinkai dimana fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dan bentuk pola mimpi dari kedua tokoh utama Taki dan Mitsuha.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara aspek teoretis dan aspek praktis.

1. Aspek teoretis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan kesusastraan Jepang, psikologi sastra dan teori mimpi. Juga bagi peneliti lain diharapkan bermanfaat guna mengkaji lebih dalam mengenai teori mimpi pada karya sastra khususnya yang berupa film.
2. Aspek praktis, penulis berharap bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memahami makna mimpi yang terdapat dalam suatu karya sastra.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian teori mimpi Sigmund Freud pada film *Kimi No Na Wa* belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian mengenai teori mimpi telah banyak dilakukan. Kata “teori mimpi” pada dasarnya terdengar seperti suatu teori yang hanya bisa diterapkan pada kejadian mimpi saja, tetapi dalam prakteknya, teori mimpi merupakan sebuah teori yang dapat digunakan untuk menganalisa karya sastra yang tidak membahas mimpi, karena dalam teori mimpi mengandung arti bahwa karya sastra dapat tercipta akibat dari adanya pikiran yang berasal dari ketidaksadaran seseorang.

Penelitian pertama yang peneliti temukan menggunakan teori mimpi Sigmund Freud adalah penelitian yang dibuat pada tahun 2021 oleh Fithroh Wahidah, Setya Yuwana Sudikan, dan Setijawan dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Mimpi Dalam Novel *The Soul Moonlight Sonata* dan *The Soul Fantasia* Karya Wina Bojonegoro (Kajian Teori Tafsir Mimpi Sigmund Freud)” menganalisis mimpi-mimpi yang dialami oleh seorang tokoh yang bernama Padma. Dari mimpi Padma diteliti dengan menggunakan pendekatan kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan hasil penelitiannya menunjukkan ada tiga pola mimpi yaitu adanya representasi simbol, pola pemindahan mimpi, dan pola kondensasi mimpi dari mimpi-mimpi yang dialami Padma.

Mimpi Padma disebut telah mengalami proses kondensasi karena ia memimpikan hal yang sama secara berulang dan apa yang dimimpikan itu terjadi di alam sadar dan ini menunjukkan bahwa ada persamaan antara alam mimpi dengan alam dunia nyata Padma. Mimpi Padma yang lain menunjukkan

ia menemukan biola dimana biola ini dianggap sebagai simbol yang merupakan representasi dari garis keturunan. Ada juga representasi simbol lainnya yaitu sosok yang menyeramkan yang merupakan simbol dari rasa ketakutan dari dalam diri. Selain pola kondensasi mimpi, ada juga pola pemindahan mimpi yaitu ditunjukkan dengan pergantian sosok ayah dengan sosok Pakdhe dimana Padma dalam mimpinya mengharapkan sosok Pakdhe ini adalah ayah kandungnya padahal bukan. Kemudian pemindahan mimpi juga ditandai dengan adanya pergantian objek mas Tino dengan sosok yang menyeramkan.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fithroh Wahidah, Setya Yuwana Sudikan, dan Setijawan terletak pada data yang digunakan dalam meneliti, yaitu menggunakan novel, yang berjudul *The Soul Moonlight Sonata* dan *The Soul Fantasia*. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini adalah hasil analisisnya. Hasil analisis dari penelitian tersebut meliputi pola kondensasi mimpi, pemindahan mimpi, dan representasi simbol dari mimpi.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Putri Fatin Afifah pada tahun 2021 dalam jurnalnya berjudul “Ketidaksadaran Baskara Putra Dalam “Dehidrasi”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” yang menganalisis bentuk simbolisasi, pengalihan, dan kondensasi yang terdapat dalam lagu milik Baskara Putra yang berjudul “Dehidrasi”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semasa hidupnya pengarang mengalami *anxiety* dan adanya metafora kebebasan, metonimi hidup, dan metafora kesombongan akibat dari manifestasi ketidaksadaran pengarang.

Putri Fatin Afifah menganalisis bentuk kondensasi, pengalihan dan simbolisasi dalam lagu “dehidrasi” melalui liriknya. Bentuk kondensasi dalam lirik lagu “dehidrasi” ini ditemukan adanya bentuk metafora kebebasan, dimana

keadaan ini mengartikan bahwa ada hasrat untuk mengekspresikan kebebasan. Hal ini disebut telah mengalami kondensasi karena kondensasi sendiri berarti persamaan antara hasrat atau apa yang diinginkan seseorang dengan karya sastra yang diciptakannya. Karena kondensasi ini termasuk dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang mana mengartikan bahwa psikoanalisis ini berhubungan dengan ketidaksadaran. Begitu pula dengan ketidaksadaran Baskara yang tertuang dalam karya sastranya di dalam lagunya “Dehidrasi” telah mengalami proses kondensasi.

Lagu “Dehidrasi” juga mengalami pengalihan, dan berdasarkan analisisnya ditemukan metonimi hidup yang berarti dalam lagu tersebut ada suatu makna yang disamarkan agar makna yang sesungguhnya tidak secara eksplisit diketahui. Metonimi yang ditaruh Baskara dalam penggalan lirik lagunya merupakan bentuk dari ketidaksadarannya dalam menjalani hidup dimana ia telah berproses dalam bertumbuh hingga berkembang dari Baskara semasa remaja sampai ketika ia meniti karirnya dalam dunia musik dan juga bagaimana ia mengalami perubahan dalam hidupnya. Sehingga hal yang dituangkan secara implisit ke dalam lagunya ini berarti telah mengalami pengalihan.

Simbolisasi dalam lagu “Dehidrasi” ditemukan dalam bentuk metafora kesombongan dimana secara tidak sadar Baskara merasa dirinya sudah menjadi lebih dari sebelumnya, sehingga dalam lagunya dituliskan penggalan lirik yang mengingatkan untuk berhati-hati jika seseorang telah mengalami sesuatu yang berbeda di dalam dirinya. Ini merupakan peringatan untuk tidak menjadi sombong dikarenakan sombong merupakan sifat natural manusia ketika ia ada

di titik tertinggi dalam hidupnya dan sombong merupakan sifat yang secara tidak sadar terjadi dalam diri manusia.

Dari apa yang diteliti Putri Fatin Afifah, perbedaan dalam penelitiannya adalah pada objek penelitiannya, yaitu karya dari Baskara Putra yang berupa lagu. Walaupun isi dari objek penelitian tersebut tidak berupa mimpi, tetapi teori cara kerja mimpi seperti, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi diterapkan dalam penelitiannya pada karya Baskara. Putri menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ketidaksadaran pengarang mengalami kondensasi dan ditemukan metafora kebebasan, mengalami pengalihan dengan ditemukannya metonimi hidup dan adanya simbolisasi dengan adanya metafora kesombongan dalam penggalan-penggalan lirik di lagu “Dehidrasi” karya Baskara.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Vani Rahma Septi dalam skripsinya yang dibuat tahun 2021 yang berjudul “Mimpi Tokoh Hashimoto Jun dalam Tanpen Ren'ai Shousetsu (Kari) Karya Kato Shigeaki. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik dari *tanpen Ren'ai shōsetsu (kari)* karya Kato Shigeaki dan mimpi Hashimoto dengan teori mimpi Sigmund Freud. Kesimpulan dari hasil penelitiannya dimulai dari unsur intrinsiknya yang meliputi : tema, penokohan, latar, dan alur, kemudian pengaruh mimpi yang dikarenakan kecanduan minuman keras, obat tidur, dan tidak menjalani kehidupannya dengan normal.

Tanpennya bertemakan mimpi dan hal yang belum diselesaikan di masa lalu. Penokohan yaitu Kato Shigeaki sebagai tokoh utama, dan Kumejima Yukie dan Keisuke Murata sebagai tokoh tambahan. Latar waktunya di musim salju dan di zaman modern. Latar tempat di rumah sakit, rumah Hashimoto, dan

restoran Italia. Adapun pengaruh mimpi dengan tokoh Hashimoto Jun adalah adanya masalah yang belum terselesaikan di masa lalu sehingga mengakibatkan ia kecanduan mengkonsumsi minuman keras, obat tidur, dan menjadi kesulitan menjalani keseharian dengan normal.

Tidak hanya menganalisis mimpi, hal yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Vani adalah Vani juga meneliti unsur instrinsik dalam *tanpen* karya Kato Shigeaki ini. Hasil penelitiannya menyimpulkan adanya unsur intrinsik yang meliputi penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan tema. Selain itu, Vani juga menyimpulkan bagaimana pengaruh mimpi terhadap keseharian tokoh Hashimoto Jun dan materi mimpi Hashimoto Jun berasal dari adanya tekanan, penyangkalan dan pemenuhan harapan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ashilah Farhany dari Universitas Darma Persada pada tahun 2022 dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Mitsuha Miyamizu Dalam Novel *Kimi No Na Wa* Karya Makoto Shinkai Dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik dalam novel *Kimi No Na Wa*, dan meneliti struktur kepribadian dan dinamika kepribadian salah satu tokoh utamanya, Mitsuha Miyamizu menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kesimpulan penelitian ini adalah pembahasan tentang unsur intrinsiknya yaitu tokoh dan penokohan, dimana terdapat dua tokoh utama yaitu Taki Tachibana dan Mitsuha Miyamizu. Taki bersifat gampang tersulut emosi, pantang menyerah dan pekerja keras. Mitsuha bersifat baik hati, sabar, penyayang, dan pelit. Tokoh tambahannya yaitu Miki Okudera, Tsukasa Fujii, Sayaka Natori, dan Katsuhiko Teshigawara. Novel ini berlatar tempat di Desa Itomori, Tokyo, di dalam kereta, dan di puncak gunung. Berlatar waktu dari musim panas

sampai musim gugur, dan saat senja. Latar sosial-budayanya adalah budaya *shinto*. Alur dalam novel menggunakan alur campuran.

Struktur kepribadian Mitsuha didasarkan pada *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam novel ini, Mitsuha bertukar tubuh dengan Taki. Contoh *id* Mitsuha (dalam diri Taki) adalah keinginan untuk makan kue. *Id* Mitsuha ini selalu terpenuhi dalam diri Taki, hal itu mempengaruhi struktur kepribadian Mitsuha, yaitu yang awalnya Mitsuha pelit, dalam diri Taki, Mitsuha menjadi suka menghamburkan uang untuk memenuhi hasratnya tadi yaitu makan kue. Kemudian, dinamika kepribadian dalam diri Mitsuha meliputi insting kehidupan dimana kepribadian Mitsuha menjadi boros, insting kematian dimana membuat raut wajah Mitsuha menjadi terlihat muram, dan kecemasan membuat Mitsuha menjadi pribadi yang lebih penakut.

Penelitian Ashilah dapat mendukung penelitian penulis karena memiliki judul dan cerita yang sama, hanya saja perbedaan yang ada dalam penelitian Ashilah adalah objek penelitiannya yang berupa novel. Adapun hal yang dibahas adalah mengenai unsur intrinsik novel *Kimi No Na Wa* dan bagaimana struktur kepribadian dan dinamika kepribadian Mitsuha Miyamizu, sedangkan penulis akan meneliti bagaimana pola kerja pada mimpi Taki dan Mitsuha.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Fairuz Jamaan dari Universitas Dian Nuswantoro pada tahun 2018 dengan judul jurnalnya yaitu “Makna Mimpi, Kematian, dan Kecemasan pada Cerpen *Shirakawa Yo Fune* Karya Yoshimoto Banana”. Penelitian ini meneliti tentang Terako yang dulunya pengangguran, lalu menjalani kisah cinta dengan pria beristri, juga Terako memiliki satu sahabat bernama Shiori yang mendadak bunuh diri dan hal itu membuat Terako menjadi *shock* berat hingga mengalami kecemasan, tetapi keemasannya

tersebut diredam dengan tidur panjang. Penelitian Fairuz membahas mengenai struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Kecemasan Terako akibat dari hubungannya dengan pria yang tidak bisa ia miliki seutuhnya dan juga kematian orang terdekatnya. Fairuz juga menganalisis mimpi dan lamunan dari Terako yang berisi pemenuhan keinginan yang belum tercapai. Mimpi dan lamunan ini telah mengalami kondensasi, pemindahan, dan simbolisasi. Penelitian milik Fairuz diteliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Pada objek penelitian Fairuz Jamaan, ia menggunakan cerpen yang berjudul “*Shirakawa Yo Fune*”. Hasil penelitiannya yaitu bagaimana struktur kepribadian tokoh utamanya, Terako, bagaimana kecemasannya terhadap kehidupan percintaannya dan kecemasan akibat kehilangan satu-satunya orang terdekatnya, dan bagaimana kondensasi, pemindahan dan simbolisasi dari mimpi dan lamunan Terako sebagai pemenuh hasrat yang belum tercapai.

Terlepas dari perbedaan yang telah dipaparkan, dari kelima penelitian di atas, kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memakai kajian psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian yang pertama, kedua dan kelima sama-sama meneliti tentang kondensasi, pemindahan mimpi, dan simbolisasi. Penelitian yang kedua dan yang ketiga sama-sama membahas apa yang disebutkan dalam teori mimpi Sigmund Freud, dimana ada menyatakan tentang ketidaksadaran dan bagaimana apa yang dijalani di hidup seseorang itu dapat mempengaruhi mimpi orang tersebut. Penelitian yang keempat dan kelima membahas tentang *id*, *ego*, dan *superego*.

Kebaruan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan kelima penelitian di atas adalah penulis akan membahas tentang bentuk pola mimpi yang lain, tidak hanya kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi, tetapi penulis

juga akan menambahkan bentuk pola mimpi figurasi. Penulis juga akan membahas mengenai materi mimpi yang disebut sebagai isi laten mimpi dan isi manifes mimpi. Tetapi kesamaan dari penelitian yang diteliti penulis dengan kelima penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

2.2 Konsep

2.2.1 Psikologi Sastra

Kata “psikologi” diambil dari dua kata bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *logos* yang artinya adalah ilmu jiwa. Psikologi adalah studi yang mempelajari tentang kejiwaan manusia, tingkah dan perilakunya, mental manusia, serta suatu ilmu yang memahami penyebab mengapa manusia bisa bertindak demikian.

Psikologi dan sastra berhubungan. Pendekatan psikologi adalah penting bagi penelitian sastra. Sastra merupakan suatu karya manusia yang terwujud karena hasil dari pemikiran dan ide yang dirasakan oleh penulis, terinspirasi dari kehidupan manusia. Sedangkan psikologi adalah ilmu yang didapat dari menelaah kehidupan manusia. Sehingga psikologi dan sastra saling berhubungan, sebab dengan mempelajari keadaan jiwa orang lain, maka dapat tercipta adanya suatu karya sastra. Jadi, kesamaan antara psikologi dengan sastra adalah keduanya sama-sama bersifat mempelajari kejiwaan seseorang. Bedanya, psikologi dan segala gejalanya itu bersifat riil, yang mana artinya kondisi psikologis yang terjadi di dalam diri seseorang itu benar-benar terjadi, dirasakan. Sedangkan sastra karena ia berupa sebuah karangan, maka sastra bersifat imajiantif (Endaswara, 2008:97).

Psikologi sastra tanpa adanya referensi psikologisnya akan menimbulkan pemahaman yang timpang atau berat sebelah terhadap sastra. Ketimpangan

yang dimaksudkan adalah hasil dari penelitian sastra hanya bersifat deskriptif saja karena orientasi penelitian hanya berpacu dari teks sastra saja. Padahal karya sastra adalah bahan komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Maka dari itu, lewat kajian ilmu psikologi sastra, maka akan ada jembatan untuk memahami kejiwaan pengarang. Hal ini dikarenakan kecerdasan seorang sastrawan yang di luar nalar akan bisa dideteksi melalui psikologi sastra. Sehingga dengan adanya psikologi sastra, suatu karya sastra akan dapat dipahami secara proporsional. Apakah karya sastra tersebut adalah sebuah lamunan, harapan, dorongan seks, atau yang lainnya, akan dapat dipahami lewat ilmu psikologi sastra. (Endaswara, 2008:7)

Kajian psikologi sastra memiliki peran yang penting guna memahami karya sastra oleh sebab kelebihan yang dimilikinya, yakni pertama, psikologi sastra memiliki kepentingan dalam penelitian menyeluruh terhadap aspek-aspek kepribadian; kedua, pendekatan psikologi sastra dapat memberikan *feedback* kepada peneliti mengenai masalah kepribadian yang akan dikembangkan; dan yang ketiga, kajian ini berguna dalam analisis karya sastra yang berkaitan dengan permasalahan psikologis (Endaswara, 2008:12).

2.2.2 Mimpi

Mimpi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dilihat atau dialami saat tidur dan memiliki makna kias berupa angan-angan. Mimpi disebabkan karena adanya pengaruh faktor dari luar, seperti kejadian yang barusan terjadi di hidup manusia, emosi sebelum tidur, pikiran yang tersembunyi, keinginan yang ingin diwujudkan tetapi belum terwujud, serta kondisi mental seseorang. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi apa yang nanti akan muncul di dalam mimpi seseorang. Mimpi berkaitan dengan psikologi

karena isi dari apa yang dimimpikan berasal dari alam bawah sadar manusia, dimana terjadi ketegangan dan konflik yang belum terselesaikan di dunia nyata, sehingga cara untuk meredakan ketegangan tersebut adalah otak akan menyimpannya ke dalam alam bawah sadar sehingga sewaktu-waktu akan muncul di alam mimpi.

2.2.3 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian, yang pertama film adalah selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) atau tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret); sedang arti yang kedua film adalah lakon cerita gambar hidup. Melalui film seorang sutradara dapat menyalurkan ekspresi seni dan ide kreatifnya menjadi media hiburan bagi penonton yang menikmatinya. Film memiliki banyak genre, mulai dari drama, komedi, romantis, *action*, religi, horor, hingga dokumenter. Pada abad ke-21 ini, film secara teknologi telah berkembang, tidak hanya diperankan oleh manusia asli, tapi juga dibuat secara kartun dan atau animasi. Film yang merupakan teknologi sinematik di zaman modern ini dapat dilihat melalui bioskop, dan secara canggih dapat dilihat juga di *handphone* melalui aplikasi video berbayar, dan juga dapat dilihat di televisi.

2.2.4 Kimi No Na Wa

Salah satu karya yang digarap oleh Makoto Shinkai yaitu berjudul *Kimi No Na Wa*. *Kimi No Na Wa* adalah film yang diproduksi oleh CoMix Wave Film pada tahun 2016. *Kimi No Na Wa* dalam bahasa Indonesia berarti “Namamu”. Film yang bergenre fantasi dan *romance* ini berdurasi 1 jam 45 menit. Sebelum dibuat menjadi film, cerita *Kimi No Na Wa* ini sudah dibuat

dalam bentuk novel. Jadi film ini diadaptasi dari novel karya Makoto Shinkai, sehingga Makoto Shinkai juga menjadi sutradara dalam pembuatan film ini. Film ini ditayangkan di Jepang selama setahun penuh dimulai pada tanggal 26 Agustus 2016 sampai pada 25 Agustus 2017. *Kimi No Na Wa* juga ditayangkan di Indonesia. Film ini diputar mulai 7 Desember 2016 di bioskop Cinemaxx, CGV blitz, dan Platinum Cineplex.

Film ini menerima *review* yang baik dari para penonton. Para penonton memberi apresiasi untuk film animasi ini yang menampilkan dampak emosional. Film ini mendapat pendapatan kotor terbesar keempat di Jepang sehingga menjadikannya sukses secara komersil. Film ini juga memiliki berprestasi dalam memenangkan penghargaan dalam kategori film animasi terbaik, contohnya pada Festival Film Sitges ke-49, LAFCA Awards, dan Mainichi Film Awards ke-71. Film *Kimi No Na Wa* juga termasuk sebagai film yang memiliki pendapatan kotor terbesar ketujuh di Jepang dengan total US\$355 juta per 30 Juli 2017.

2.3 Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra milik Sigmund Freud dan teori pengkajian fiksi dari Nurgiyantoro. Berdasarkan yang berhubungan dengan objek penelitian, maka penulis hanya akan menggunakan dan menjelaskan tentang unsur intrinsik, teori psikoanalisis, dan teori mimpi saja.

2.3.1 Teori Pengkajian Fiksi

Teori pengkajian fiksi merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Sebuah karya fiksi di dalamnya memiliki unsur-unsur, dimana unsur-unsur ini saling berkaitan dan

saling berkegantungan sehingga dapat membentuk suatu totalitas yang bersifat artistik (Nurgiyantoro 2018 : 29). Pada suatu karya sastra fiksi, ada yang dinamakan sebagai unsur pembangun dalam karya sastra tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam cerita itu sendiri, meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, unsur yang tidak ikut menjadi bagian di dalamnya, tetapi secara tidak langsung juga merupakan unsur yang membangun cerita karya sastra tersebut. Unsur intrinsik lebih berkaitan dengan isi dan jalannya cerita di dalamnya, sedangkan unsur ekstrinsik lebih berkaitan dengan si pengarang daripada isi cerita di dalamnya.

Pada penelitian yang penulis lakukan, penulis hanya akan membahas tentang unsur intrinsik, dikarenakan di dalamnya ada unsur alur dimana unsur ini berguna untuk menjelaskan *timeline* yang ada di dalam film *Kimi No Na Wa*. Adapun menurut Nurgiyantoro terkait tema, tokoh, latar dan alur dapat dipaparkan sebagai berikut :

A. Tema

Tema adalah salah satu unsur pembangun cerita yang membentuk suatu kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2018 : 122). Tema bagaikan inti cerita yang nantinya akan menjadi gagasan dasar bagaimana cerita tersebut berkembang. Tema dalam sebuah karya fiksi akan tampil secara implisit. Tema akan menjadi suatu makna cerita jika dia berkaitan dengan unsur-unsur pembangun cerita lainnya.

B. Tokoh

Tokoh merupakan istilah yang merujuk pada orangnya, yaitu pelaku ceritanya (Nurgiyantoro, 2018 : 247). Tokoh bertugas untuk menyampaikan tema atau gagasan dasar yang ditaruh dalam cerita oleh pengarang. Tokoh yang paling banyak disebutkan atau diceritakan dalam karya fiksi tersebut dan yang banyak mempengaruhi plot disebut sebagai tokoh utama adalah yang perannya banyak mendominasi di seluruh cerita. Tokoh utama adalah pembawa, pembuat, pelaku, penderita kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018 : 122). Sedangkan tokoh yang dimunculkan relatif pendek dan tidak banyak diceritakan dalam cerita, tetapi membantu tokoh utama di dalam ceritanya disebut dengan tokoh tambahan.

C. Latar

Latar berfungsi memberikan “aturan” main tokoh. Latar merupakan saat, tempat, dan bagaimana keadaan sosial tokoh ketika tokoh melakukan dan terkena suatu kejadian. Menurut Nurgiyantoro, unsur latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial budaya. Latar tempat merujuk pada lokasi dimana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Unsur tempat yaitu berupa sebuah lokasi dengan nama, inisial dan bahkan tempat tertentu tanpa nama yang jelas. Latar waktu berarti memiliki kaitan dengan kapannya saat peristiwa sebuah cerita terjadi. Masalah kapan waktunya peristiwa itu terjadi akan dikaitkan dengan waktu aktualnya, waktu yang berhubungan atau yang dikaitkan dengan suatu sejarah (Nurgiyantoro, 2018:318). “Kapan” dalam latar waktu menunjuk pada jam, hari, dan musim dalam cerita.

Sementara itu, latar sosial-budaya merujuk pada bagaimana perilaku kehidupan sosial seseorang di masyarakat tempat seseorang tersebut berdiam. Tata cara hidup masyarakat melingkupi berbagai macam masalah yang cukup kompleks, seperti kebiasaan hidup, tradisi, adat, keyakinan, cara pandang, dan lain sebagainya. Selain itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial yaitu rendah, menengah atau atas.

D. Alur

Alur disebut juga sebagai plot. Suatu karya fiksi, plot ceritanya bisa sederhana, bisa juga kompleks. Plot cerita yang kompleks merupakan salah satu cara untuk mendapat efek keindahan suatu karya. Untuk dapat disebut sebagai plot, sebuah cerita harus memiliki serangkaian kejadian yang terjadi berdasarkan sebab-akibat, bukan hanya kejadian yang berurutan saja. Secara kriteria urutan waktu, plot dibagi menjadi tiga jenis yaitu plot lurus, plot *flash back*, dan plot campuran.

Plot lurus atau progresif adalah peristiwa yang terjadi bersifat kronologis, atau peristiwa tersebut terjadi karena ada sebab dan atau peristiwa tersebut akan berhubungan dengan peristiwa yang akan terjadi kemudian. Karena bersifat kronologis, plot progresif berarti peristiwa yang diceritakan akan saling berkesinambungan dan berjalan sesuai dengan urutan waktu. Plot progresif biasanya merupakan plot yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Plot *flashback* merupakan plot yang sifatnya kebalikan dengan progresif, yaitu regresif. Urutan peristiwa yang diceritakan dimulai dari tengah atau bahkan akhir, tidak diceritakan urut dari awal. Plot campuran disebut juga sebagai plot progresif regresif, dikarenakan plot campuran berarti merupakan gabungan plot lurus dan plot *flash back*.

2.3.2 Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Freud banyak membahas tentang ketidaksadaran seseorang. Ketidaksadaran merupakan apa yang tidak bisa dijangkau oleh yang sadar (Milner, 1992:78). Pikiran manusia memiliki bagian sadar dan tak sadar. Freud mengumpamakan pikiran manusia dengan perumpamaan gunung es. Pikiran sadar manusia itu ibarat bagian atas gunung es yang hanya terlihat sebagian kecilnya saja. Kemudian di bawah pikiran sadar, ada bagian yang disebut dengan pikiran prasadar, dimana itu letaknya ditengah-tengah permukaan antara gunung es dengan air laut. Sedangkan bagian pikiran tidak sadar manusia atau alam bawah sadar manusia itu merupakan bongkahan es yang berukuran besar yang terdapat di bawah permukaan laut yang tidak kelihatan. Hal ini mengartikan bahwa ada banyak yang tidak terlihat daripada yang terlihat. Sedangkan justru apa yang tidak terlihat itulah yang banyak mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku.

Gagasan psikoanalisis ini mendasar bahwa perilaku, tindakan, maupun segala yang dipikirkan oleh manusia secara sadar itu merupakan proses yang secara tidak sadar terjadi akibat pengaruh dari ketidaksadaran manusia. Ketidaksadaran manusia yang berupa keinginan, harapan, impian, perasaan senang, sedih maupun cemas ini merupakan bentuk-bentuk tekanan yang nantinya akan dibawa oleh *impuls* ke dalam alam bawah sadar.

2.3.3 Teori Mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dan mimpi. Pemahaman Freud mengenai kepribadian seorang manusia banyak didasarkan dari pengalaman-pengalaman pasiennya dengan menganalisis mimpi mereka. Mimpi memainkan peran khusus dalam psikologi sastra. Mimpi bukanlah terjemahan langsung

realitas, sehingga untuk menafsirkan suatu mimpi diperlukan adanya interpretasi yang mendalam guna menjelaskan sistem tanda yang muncul dari mimpi itu sendiri. Menurut Freud, sastra tumbuh dari mimpi dan frustrasi. Mimpi mempengaruhi perilaku manusia, karena dasar dari kehidupan mimpi itu mewakili keadaan aktivitas psikis manusia yang tegang dan konflik dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi ketika ketegangan tersebut sulit diredakan di alam sadar kita, maka manusia menyimpannya di alam bawah sadarnya kemudian kondisi itu akan datang secara tidak sadar dalam bentuk mimpi. (Minderop 2005:17)

Mimpi seringkali muncul dalam bentuk tanda-tanda dan hadir secara samar. Suatu proses yang mengkonversi pikiran laten (pikiran/keinginan tersembunyi) menjadi dimanifestasikan ke dalam kehidupan mimpi, Freud menamakannya sebagai pola mimpi. Ada 4 pola mimpi menurut Sigmund Freud, yaitu :

1. Figurasi.

Figurasi yakni pikiran atau ide mimpi yang diwujudkan dalam bentuk gambar atau kata-kata. Seseorang dapat bermimpi karena adanya kerja dari pemfigurasi. Dalam hal figurasi, alasan orang bermimpi adalah karena mimpi merupakan cara seseorang tersebut untuk menyalurkan keinginannya yang tidak dapat dicapai di dunia nyata, dan hal tersebut dapat ia wujudkan secara aktual dan nyata dalam bentuk mimpi. Sehingga apa yang menjadi angan-angannya dapat difigurasi dalam bentuk gambar atau kata-kata.

2. Kondensasi.

Kondensasi adalah cara kerja yang menggabungkan beberapa pikiran ke dalam satu imaji tunggal. Pikiran yang dimaksudkan adalah pikiran laten, yaitu

pikiran atau keinginan seseorang yang tersembunyi. Proses kondensasi ini akan memadatkan dan mengolah pikiran yang tersembunyi tersebut guna mendapatkan isi manifes atau arti mimpi itu sendiri. Dalam proses kondensasi, mimpi akan menyajikan suatu lukisan yang berbeda, tetapi apa yang dilukiskannya tersebut akan membentuk suatu kontur secara umum. Jadi sama seperti menggabungkan teka-teki mini ke dalam suatu gambaran besar, agar terlihat dengan jelas maksud dari gabungan beberapa gambaran tersebut.

3. Pemandahan.

Dalam psikologi, mimpi tidak selalu memiliki keterkaitan dengan pikiran laten atau tersembunyi, terkadang mimpi hanya sekedar menunjukkan detail yang tidak jelas dan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi. Maka dari itu, mimpi yang isinya menyimpang atau tidak berhubungan dengan pikiran tersembunyi itu disebut sebagai pengalihan/pemandahan. Maksud dari pemandahan adalah mimpi tampaknya lepas dari jejak pelacakan. Cara kerjanya adalah dengan menggeser tekanan mimpi dari satu titik ke titik lainnya yang berlawanan. Suatu mimpi dikatakan mengalami pemandahan apabila apa yang terjadi di realita itu tidak selaras dengan apa yang terjadi di alam mimpi.

Contoh mimpi yang mengalami pemandahan adalah Freud pernah bermimpi, dia bertemu dengan seorang wanita. Di dunia nyata, ayah dari si wanita ini pernah memberi pinjaman kepada Freud. Tetapi di dalam mimpinya, wanita ini berkata “mata yang indah” yang mana dalam peribahasa Jerman, “mata yang indah” itu berarti menolong tanpa pamrih. Sedangkan, di realita, karena ayahnya telah memberi pinjaman kepada Freud, tentu pertolongan itu diharapkan secara pamrih. Sehingga, karena apa yang dibawakan oleh mimpi

dan apa yang terjadi sebenarnya itu memiliki realita yang berlawanan, maka dikatakan bahwa mimpinya telah mengalami pemindahan.

4. Simbolisasi.

Simbol berarti suatu tanda. Freud mengaitkan simbol yang ada di mimpi karena isi materi dalam mimpi akan menentukan cara kerja mimpi untuk menemukan penafsiran yang sesuai oleh apa yang digambarkan dari si pemimpi. Umpamanya, dalam mimpi tersebut ada seorang raja atau ratu, pangeran atau putri. Raja atau ratu tersebut merupakan simbol yang merepresentasikan orang tua dari pangeran atau putri. Pangeran atau putri merupakan simbol yang merepresentasikan si pemimpi itu sendiri.

